

WALI SONGO DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

Oleh : Susmihara
Email: mihara.ogi@gmail.com

Abstrak

Kedatangan Islam di Nusantara dibawa oleh para pedagang dan ulama-ulama, mereka datang dari Arab, Persia maupun India, penyebarannya adalah berada pada jalur-jalur dagang internasional pada saat itu. Pendidikan Islam dilakukan dalam bentuk *khalaqah* di rumah-rumah pedagang ataupun ulama maupun dengan tauladan. Walisongo dalam penyebaran Islam di Jawa sangat berhasil karena mampu mengislamisasikan wilayah Jawa. Lembaga pendidikan yang digunakan adalah pesantren. Keberhasilannya didukung oleh pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kultur masyarakat Jawa.

Katakunci: Walisongo; Pendidikan; Nusantara

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah mencatat bahwa semua agama disiarkan dan dikembangkan oleh para pembawanya yang disebut utusan Tuhan dan oleh para pengikutnya. Mereka yakin bahwa kebenaran Tuhan harus disampaikan kepada umat manusia untuk menjadi pedoman hidup. Islam sebagai agama telah memberi warna tersendiri terhadap berbagai dimensi dalam kehidupan umat manusia diantaranya adalah pendidikan. Perkembangan pendidikan Islam, sejalan dengan perkembangan agama Islam. Pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting, manakala pendidikan Islam maju, akan berimplikasi pada kemajuan dan kebudayaan Islam yang realitasnya terlihat dalam tatanan kehidupan masyarakat Islam.

Pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari sejarah penyebaran dan perkembangan umat Islam di bumi nusantara. Islam masuk ke Indonesia pada abad VII M. dan berkembang pesat sejak abad VIII M dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, maka pendidikan Islam juga mengalami perkembangan seiring dengan dinamika perkembangan Islam. Di mana saja di nusantara ini terdapat komunitas umat Islam, maka di sana juga terdapat

aktivitas pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam ketika itu dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi lokal di mana kegiatan pendidikan itu dilaksanakan.¹

Walisongo, mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Dradjad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati.² Mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid. Walisongo tinggal di pantai utara Jawa dari awal abad 15 hingga pertengahan abad 16, di tiga wilayah penting. Yakni Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat. Mereka adalah para intelektual yang menjadi pembaru masyarakat pada masanya. Mereka mengenalkan berbagai bentuk peradaban baru : mulai dari kesehatan, bercocok tanam, niaga kebudayaan dan kesenian, kemasyarakatan hingga pemerintahan.

Masa walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu – Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia. Khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat “sembilan wali” ini lebih banyak disebut dibanding yang lain. Berdasarkan uraian di atas, beberapa hal perlu pembahasan lebih lanjut yakni Pendidikan Islam pada awal kedatangan Islam dan upaya-upaya wali songo dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara.

II. PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam Pada Masa Permulaan Islam di Nusantara

Perkembangan dan penyiaran Islam termasuk paling dinamis dan cepat dibandingkan dengan agama-agama lainnya.³ Hal tersebut diukur dengan kurung waktu yang sebanding dengan situasi dan kondisi, alat komunikasi dan transportasi pada masa itu. Islam dalam kurung waktu ±23 tahun dari kelahiran Islam telah menjadi agama yang penganutnya mayoritas di semenanjung Arab. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab Islam masuk ke wilayah Syam Palestina, Mesir, dan Iraq. Pada masa Utsman bin Affan, Islam masuk di negeri-negeri bagian Timur sampai ke Tiongkok dibawa oleh para pedagang di zaman Dinasti Tang.⁴

Akselerasi dan dinamika penyebaran Islam tersebut disebabkan adanya faktor-faktor khusus yang dimiliki oleh Islam pada periode permulaan, di antara faktor positif adalah;⁵

1. Faktor ajaran Islam pada bidang aqidah, syariah dan akhlak, mudah dimengerti oleh semua lapisan masyarakat, dapat diamalkan secara luwes dan ringan, selalu memberi jalan keluar dari kesulitan.
2. Faktor tempat kelahiran Islam
 - a. Jazirah Arab yang sangat strategis, yaitu di tengah persimpangan antara benua-benua Afrika, Eropa, Asia bagian utara dan timur
 - b. Jazirah Arab hampir seluruhnya dikelilingi oleh perairan secara langsung,⁶ yaitu Laut Tengah, Laut Merah, Samudra India, Teluk Persi (Teluk Arab) dan Sungai Everat dan Tigris. Dengan demikian penduduk Jazirah Arabia dapat melakukan interaksi melalui jalur darat dan laut.
 - c. Arabia terdiri dari daerah padang pasir dan gunung-gunung batu yang tandus, hanya sebagian kecil saja daerah yang subur. Kondisi demikian memaksa penduduknya untuk mencari penghidupan dengan jalan perdagangan.
 - d. Iklim Jazirah Arabia pada umumnya panas dan kering. Waktu musim panas suhu udara di siang hari mencapai 50°C atau lebih. Perbedaan suhu udara siang dengan suhu udara malam agak besar, sehingga penduduknya terbiasa hidup di dalam suhu udara yang bermacam-macam.

De Graaf berpendapat bahwa secara keseluruhan catatan-catatan sejarah tentang pengislaman di dalam literature dan tradisi Melayu sulit dipercaya dan sukar terpecahkan sehingga sejarah di Nusantara banyak yang bersifat pemikiran.

Diperkirakan Islam telah masuk ke Indonesia (nusantara) sejak masa-masa perkembangan Islam disekitar abad VII M. / I H. langsung dari Arab dan Persia. Dengan perkiraan tergambar dalam QS. Ali Imran/3: 5-6.⁷

Berdasarkan data yang dicatat oleh Pendeta Budha Cina bernama I-Tsing, yang melakukan perjalanan dari Canton menuju India dengan menggunakan kapal Po-sse dan singgah di Bhoga (diduga Palembang, Sumatera Selatan) bahwa di sekitar tahun 674 M. di bagian Barat Sumatera terdapat perkampungann komunitas Arab atau Persia muslim yang disebutnya sebagai komunitas Ta-Shih dan Po-sse.⁸ Mereka pada umumnya adalah pedagang yang telah lama menjalin hubungan dengan kerajaan Sriwijaya.

Azumardi Azra mengemukakan adanya indikator berupa kata *bersila*. Menunjukkan bahwa tradisi ini bukan berasal dari tradisi keraton, tetapi berasal dari tradisi Arab atau Persia yang egaliter.⁹

Pendapat lain, bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad XI M. / 5 H. Data ini didasarkan pada temuan arkeologis berupa batu nisan yang ditemukan pada jalur perdagangan internasional serta jalur persimpangan, seperti batu nisan kuburan Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat pada tanggal 7 Rajab 475 H/Desember 1082, bentuk batu nisan yang sama pada kuburan Ahmad bin Abu Ibrahim bin Arradh Rahdar alias Abu Kamil (w. Kamis malam, 29 Shafar 431 H/1039 M) yang ditemukan di Phanrang, Vietnam. Dengan kaligrafi Arab huruf Kufi bercorak Timur Tengah. Teranglah bahwa Arablah yang terlebih dahulu yang masuk ke Indonesia.¹⁰

Teori lain mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad XIII M dan berasal dari Gujarat atau India.¹¹ Teori didasarkan pada data arkeologi berupa batu nisan pada makam Raja Malikus Saleh yang ditemukan di kerajaan Islam Samudera Pasai. Batu nisan yang bertuliskan tahun 686 H/1297 M., batu nisan ini berasal dari Gujarat India. Teori ini diperkuat oleh pendapat Christian Snouck Hurgronje, mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad XIII dan berasal dari Gujarat India, didasarkan atas analisis mengenai adanya unsur-unsur lokal berupa animisme dan dinamisme yang terdapat dalam ajaran Islam pada masa itu.¹²

Persoalan lain yang menjadi perdebatan dan sulit dipastikan adalah persoalan “di mana Islam pertama kali masuk?”. Ada yang mengatakan di Jawa, ada yang mengatakan di Barus, namun demikian para ahli sejarah sependapat bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui pesisir Sumatera Utara, sebagai persinggahan pelayaran antara Arab dan Asia Timur. Para saudagar yang berlayar ke Asia Timur melalui Selat Malaka perlu singgah di Pantai Sumatera Utara untuk persiapan perbekalan. Mereka singgah membentuk masyarakat Muslim dan pada perkembangan berikutnya, terjalin hubungan perkawinan dengan penduduk pribumi atau menyebarkan Islam sambil berdagang.

Kontak dengan Islam berikutnya juga terjadi di berbagai pulau di Nusantara, perkembangannya seiring dengan tujuan perdagangan atau semata-mata karena pengajaran agama Islam. Hal ini dilakukan tidak terjadi dalam kurung waktu yang bersamaan, misalnya kontak Islam dengan Aceh dan Palembang pada abad VII M. Di Jawa hampir paling awal, berdasarkan bukti sejarah sekitar abad XI M. Pada wilayah Jawa bagian Utara Jawa Timur. Selanjutnya disebarkan sampai ke Jawa Barat ± abad XVI, yaitu berkaitan dengan pengiriman tentara Kerajaan Demak ke Cirebon, Jayakarta, dan beberapa wilayah Kerajaan Pajajaran yang berkaitan dengan perluasan wilayah perdagangan dan pengaruh kekuasaan.

Persoalan lain adalah melacak pengajaran Islam di Nusantara “siapa yang memperkenalkan Islam ke Nusantara?”. Oleh karena itu, *pertama* muncul teori bahwa Islam dibawa ke Nusantara oleh para pedagang. Teori *kedua* mengatakan bahwa Islam tersebar di Indonesia oleh para ulama (*mullah*), Teori *ketiga*, mengatakan bahwa kekuasaan (konversi) keraton sangat berpengaruh bagi pengislaman di Nusantara.

Masa awal perkembangan Islam terdapat beberapa teori, *pertama*, saudagar-saudagar muslim yang dikenal cukup mendominasi perdagangan di Nusantara. Besarnya pengaruh saudagar muslim mampu memperkenalkan nilai-nilai Islam terutama ketentuan Hukum Islam mengenai perdagangan yang memberikan keuntungan ekonomi secara maksimal, sekaligus mereka membatasi adanya pilihan terhadap agama-agama lain.¹³ *Kedua*, Robson mengajukan sebuah teori yang menegaskan bahwa para ulama (*mullah*) memiliki peranan yang besar bagi penyebaran Islam di Nusantara. Merujuk kepada argument Tom Pires, ia membedakan antara pedagang Muslim dan *Mullah* yang pertama datang ke Indonesia untuk berdagang dan mengumpulkan kekayaan. Setelah mereka menetap, datanglah guru-guru (ulama) yang bertujuan menyebarkan dan mengajarkan penduduk setempat.¹⁴ *Ketiga*, Metode penyebaran Islam adalah dengan kekuasaan, beralihnya agama penguasa menjadi muslim akan diikuti rakyat dan pendukungnya secara cepat. Penguasa dapat mempengaruhi penguasa-penguasa lainnya untuk memeluk Islam sehingga Islam berkembang dengan cepat.

Pendidikan merupakan salah satu perhatian sentral masyarakat Islam baik dalam Negara mayoritas maupun minoritas. Dalam ajaran agama Islam pendidikan mendapat posisi yang sangat penting dan tinggi. Karenanya, umat Islam selalu mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan untuk kepentingan masa depan umat Islam.

Pendidikan mempunyai peran penting, kepetingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dalam sistem yang sederhana, peajaran diberikan dengan sistem *halaqah* yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, *mus}alla* bahkan juga di rumah para ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (*indigenous religious and social institution*) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Di Pulau Jawa, umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi *pesantren*; di Minangkabau mengambil *Surau* sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam; demikian halnya di Aceh dengan mentransfer lembaga *meunasah* sebagai lembaga pendidikan Islam.

Manfred berpendapat, pesantren berasal dari masa sebelum Islam serta mempunyai kesamaan dengan Budha dalam bentuk asrama. Bahwa pendidikan agama yang melembaga berabad-abad berkembang secara paralel.¹⁵ Pesantren berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹⁶ Menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil “*sattiri*” yang diartikan sebagai orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.¹⁷ Meskipun terdapat perbedaan dari keduanya, namun keduanya berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Tamil.

Santri dalam arti guru mengaji, jika dilihat dari fenomena santri. Santri adalah orang yang memperdalam agama kemudian mengajarkannya kepada umat Islam, mereka inilah yang dikenal sebagai “guru mangaji”. Santri dalam arti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan, bisa diterima karena rumusannya mengandung ciri-ciri yang berlaku bagi santri. Ketika memperdalam ilmu agama, para santri tinggal di rumah miskin, ada benarnya. Kehidupan santri dikenal sangat sederhana. Sampai Tahun 60-an, pesantren dikenal dengan nama pondok, karena terbuat dari bambu.

Pada abad ke XV M., pesantren telah didirikan oleh para penyebar agama Islam, diantaranya Wali Songo.¹⁸ Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam mendirikan masjid dan asrama untuk santri. Di Ampel Denta, Sunan Ampel telah mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat *ngelmu* atau *ngaos* pemuda Islam. Sunan Giri telah *ngelmu* kepada Sunan Ampel mendirikan lembaga pendidikan Islam di Giri. Dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam pesantren didirikan, agama Islam semakin tersebar sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga-lembaga ini merupakan ujung tombak penyebaran Islam di Jawa.

Di Sumatera Barat, pendidikan Islam tradisional di sebut Surau. Di Minangkabau, Surau telah ada sebelum datangnya Islam, adalah merupakan tempat yang dibangun untuk tempat ibadah orang Hindu-Budha. Raja Aditiwarman telah mendirikan kompleks Surau disekitar bukit Gombak, Surau digunakan sebagai tempat berkumpul pemuda-pemuda untuk belajar ilmu agama sebagai alat yang ideal untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

Menurut Sidi Gazalba, sebelum Islam datang di Minangkabau, Surau adalah bagian dari kebudayaan masyarakat setempat yang juga disebut “*uma galang-galang*”, adalah bangunan pelengkap rumah gadang. Surau dibangun oleh Indu, bagian dari suku, untuk tempat berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi pemuda-pemuda, kadang-kadang bagi mereka yang sudah kawin, dan orang-orang tua yang sudah uzur.¹⁹

Kedatangan Islam tidak merubah fungsi Surau sebagai tempat penginapan anak-anak bujang, tetapi fungsinya diperluas seperti fungsi masjid, yaitu sebagai tempat belajar membaca al-Qur'an dan dasar-dasar agama dan tempat ibadah.²⁰ Namun, dari segi fungsi Surau lebih luas daripada fungsi Masjid. Masjid hanya digunakan untuk shalat lima waktu, shalat jum'at, shalat 'id. Sedangkan Surau juga digunakan shalat lima waktu, sebagai tempat belajar agama, mengaji, bermediatsi dan upacara-upacara, di samping sebagai tempat semacam asrama anak-anak bujang. Lebih lanjut Surau digunakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sisten yang teratur, ini dapat dibuktikan dengan didirikannya Surau sebagai lembaga pendidikan Islam oleh Syekh Burhanuddin (1646-1691 M.) setelah berguru kepada Syekh Abdurrauf bin Ali.²¹ Dengan demikian Surau telah berubah fungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam.

Meunasah semula adalah salah satu tempat ibadah yang terdapat dalam setiap kampung di Aceh. Selanjutnya mengalami perkembangan fungsi baik sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, tempat transaksi jual-beli, dan tempat menginap para musafir, tempat membaca hikayat, dan tempat mendamaikan jika ada warga kampung yang bertikai.²²

Sedangkan *dayah* adalah lembaga pendidikan yang terdapat hampir di tiap-tiap *uleebalang*, seperti halnya di tiap-tiap kampung harus ada *meunasah*. Setiap *dayah* memiliki sebuah balai utama sebagai tempat belajar dan salat berjama'ah. Dilihat dari mata pelajaran yang diajarkan, *dayah* mengkaji materi pelajaran yang lebih tinggi daripada di *meunasah*.²³

Lembaga pendidikan semacam Pesantren, Surau, Meunasah dan Dayah memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, terjadi transfer ilmu, transfer nilai dan transfer perbuatan (*transfer of knowledge, transfer of value, transfer of skill*)²⁴ sehingga mampu mencetak intelektual muslim Nusantara yang patut diperhitungkan dalam era peta pemikiran Islam.

Pada abad XVII, lembaga-lembaga tersebut semakin eksis, mengakar kuat di Nusantara. Akan tetapi, keberadaan lembaga-lembaga ini mulai terancam oleh bahaya kolonialisme yang menawarkan westernisasi, modernisasi, sekaligus kolonialisme. Lembaga tersebut ditantang kemampuannya untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Besarnya tantangan tersebut telah mampu menghapus beberapa lembaga pendidikan tradisional dari pentas sejarah. Sementara itu, pesantren di Jawa tetap eksis dan sampai saat ini menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional di Indonesia.

Jalur islamisasi periode awal kedatangan Islam di Indonesia melalui perdagangan,²⁵ perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik.

Pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiyai-kiyai dan ulama-ulama, santri merupakan calon guru agama, guru agama, dan kiyai yang setelah mengenyam pendidikan di pesantren/pondok kemudian kembali ke kampung halaman masing-masing.

B. Pendidikan Islam pada Masa Wali Songo²⁶

Kata wali berasal dari bahasa Arab yakni *والي ولي* berarti kekasih, *والي ولي* – berarti penguasa. Dalam al-Qur'an kata wali berarti kekasih, misalnya QS. Yunus/10 : 62-63, QS al-Baqarah/2: 257, QS. Ali Imran/3: 68, QS. al-Ja>s>iyah/45: 19, QS. al-Sajadah/32: 4, QS. Asy-Syu>ra/26: 9. Menggambarkan tentang adanya orang-orang yang sangat taat beribadah kepada Allah swt sehingga mereka disebut kekasih, dekat dengan Allah swt (*waliyullah*) yang merupakan pelopor dan pejuang pengembangan (Islamisasi) di pulau Jawa, mereka juga sebagai ulama domestik.²⁷

1. Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M)

Maulana Malik Ibrahim, nama aslinya adalah Maulana Makhdum Ibrahim As-Samarkandy diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah pada paruh pertama abad XIV M. ia bersaudara dengan Maulana Ishak, ulama terkenal di Samudra Pasai, sekaligus ayah dari Sunan Giri (Raden Paku) dan Sayid Ali Murtadha alias Reden Santri dari hasil perkawinan dengan putri Raja Campa (sekarang Kamboja).²⁸

Tahun 1392 M, Maulana Malik Ibrahim hijrah ke Pulau Jawa, tepatnya di desa Sembolo yang juga merupakan wilayah kekuasaan Majapahit. Aktivitas pertama yang ia dilakukan adalah membuka warung yang menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Selain itu, ia juga menyediakan diri untuk mengobati masyarakat secara cuma-cuma. Ia juga mengajarkan cara bercocok tanam dengan merangkul masyarakat bawah yang ketika itu menderita krisis ekonomi dan perang saudara. Selesai membangun dan menata pondokan tempat belajar agama di Leran, tahun 1419 M. Maulana Malik Ibrahim wafat. Makamnya kini terdapat di kampong Gapura, Gresik, Jawa Timur.

Maulana Malik Ibrahim berada di Jawa kurang lebih 27 tahun, dalam menjalankan dakwah, ia mendapat respon positif dari kalangan masyarakat bawah dan penguasa, terbukti dengan ia diundang untuk mengobati Istri Raja yang berasal dari Campa.

2. Sunan Ampel (1401 – 1481 M)

Sunan Ampel, nama aslinya adalah Raden Rahmat, merupakan putera tertua Maulana Malik Ibrahim. Pada tahun 1443 M, ia masuk pulau jawa

bersama adik kandungnya Sayid Ali Murtadho. Sebelum sampai ke Jawa mereka singgah di Palembang tahun 1440 M, tiga tahun kemudian ia melabuh ke daerah Gresik dan melanjutkan perjalanan ke Majapahit untuk menemui bibinya, seorang putri dari Campa bernama Dwarawati, yang dipersunting salah seorang Raja Majapahit beragama Hindu bergelar Prabu Sri Kertawijaya.

Setelah lama menetap di Jawa, ia kemudian menikah dengan putri adipati Tuban dari perkawinannya dikaruniai putra dan putri di antaranya Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Ia pun turut serta dalam pendirian Kesultanan Demak (kerajaan Islam pertama di pulau Jawa) dan menunjuk muridnya Raden Patah, putra dari Prabu Brawijaya V Raja Majapahit, untuk menjadi Sultan Demak tahun 1475 M.

Sunan Ampel membangun dan mengembangkan pondok pesantren di Ampel Denta yang merupakan hadiah dari Raja Majapahit, yang kemudian pesantren dikenal dengan sebutan Pesantren Ampel Denta. Pada pertengahan abad XV Pesantren Ampel Denta menjadi pusat pendidikan Islam yang sangat berpengaruh di wilayah Nusantara. Di antara para santrinya adalah Sunan Giri dan Raden Patah yang kemudian para santrinya disebar untuk berdakwah ke berbagai pelosok Jawa dan Madura.

Masyarakat sekitar belum memiliki pengetahuan ajaran Islam yang memadai, sehingga ajaran-ajarannya lebih ditekankan pada aspek-aspek aqidah dan ibadah. Adapun ajarannya yang sangat terkenal adalah *mo limo* (*moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon*). Yakni seruan untuk tidak (berjudi, minum minuman keras, mencuri, menggunakan narkotik, berzina).

3. Sunan Giri (1442 – awal abad XVI M)

Nama asli Sunan Giri adalah Muhammad Ainul Yaqin alias Raden Paku juga disebut dengan nama Jaka Samudra, ayahnya adalah Maulana Ishak. Sunan Giri menuntut ilmu di Pesantren Ampel Denta, ia juga sempat berkelana ke Malaka dan Pasai. Kemudian ia juga mendirikan pesantren di daerah perbukitan Desa Sidomukti, selatan Gresik.

Pesantren yang ia dirikan bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi juga dipergunakan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Perkembangan yang sangat pesat Raja Majapahit merasa khawatir Sunan Giri melakukan pemberontakan, sehingga Raja Majapahit memberi keleluasaan pada Sunan Giri untuk ikut terlibat dalam pemerintahan. Sehingga pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan tetapi berkembang menjadi salah satu pusat pemerintahan yang disebut Giri Kedaton,²⁹ sebagai pemimpin pemerintahan adalah Sunan Giri juga disebut sebagai Prabu Satmata.

Ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit, Sunan Giri malah bertindak sebagai penasihat dan panglima militer Kesultanan Demak, juga dikenal sebagai mufti pemimpin tertinggi keagamaan setanah Jawa.

Sunan Giri dikenal karena memiliki pengetahuan yang luas dalam ilmu fiqhi, ia disebut sebagai Sultan Abdul Fakih. Karya seni yang diciptakan adalah permainan anak *Jelungan*, *Jamuran*, *Iir-Iir*, dan *cublak suweng*. Demikian pula dengan *gending asmaradana* dan *pucunglagi* yang bernuansa Jawa namun sarat dengan ajaran Islam.

Sunan Giri dalam mengembangkan pendidikan Islam mengadakan kontak dengan Kerajaan Pase di Aceh yang berhaluan Ahli Sunnah Mazhab Syafi'i. Sebagai pemersatu Indonesia di bidang pendidikan Islam, ia menjadi utusan para wali menghadapi Syekh Siti (Sidi) Jenar yang mengajarkan ilmu Tasawuf. Sunan Giri pun mengatakan Syekh Siti Jenar adalah kafir bagi manusia dan mukmin bagi Allah.³⁰

4. Sunan Bonang (1465 – 1525 M)

Sunan Bonang adalah anak Sunan Ampel, nama kecilnya adalah Raden Makdum Ibrahim, lahir dari puteri seorang adipati di Tuban yang bernama Nyi Ageng Manila. Ia belajar agama dari pesantren ayahnya di Ampel Denta. Setelah cukup dewasa ia berkelana untuk berdakwah diberbagai pelosok pulau Jawa. Mula-mula di Kediri yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, di sana ia mendirikan masjid Sangkal Daha.

Dari Kediri, kemudian ia menetap di Bonang, sebuah desa kecil di Lasem, Jawa Tengah. Di Bonang ia membangun tempat persujudan / *zawiyah* sekaligus yang kini dikenal dengan nama *Watu Layar*. Sunan Bonang juga dikenal sebagai imam resmi pertama Kesultanan Demak, dan bahkan sempat menjadi panglima tertinggi. Meski demikian, Sunan Bonang tidak pernah berhenti berkelana untuk menyebarkan ajaran agama Islam, seperti di Tuban, Pati, Madura Maupun pulau Bawean yang menjadi tempat wafatnya.

Cara dan materi dakwah Sunan Bonang kepada masyarakat adalah perpaduan antara ajaran *ahlusunnah* bergaya tasawuf dan garis salaf ortodoks, ia menguasai ilmu fiqhi, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, dan arsitektur. Juga dikenal sebagai seorang yang piawai mencari sumber air ditempat-tempat gersang.

Ajaran Sunan Bonang berintikan pada filsafat “cinta” (*‘isyq*). Menurutnya cinta sama dengan iman, pengetahuan intuitif (*makrifat*) dan kepatuhan kepada Allah swt. atau *haq al yaqqin*. Ajaran tersebut disampaikan melalui media kesenian yang disukai masyarakat.

Sunan Bonang banyak melahirkan karya sastra berupa suluk, atau tembang tamsil. Salah satunya adalah *suluk wijil* yang tampak dipengaruhi

oleh kitab *al-Shidiq* karya Abu Sa'id al-Khayr (w. 899 M). Suluknya banyak menggunakan tamsil cermin, bagau atau burung laut. Sebuah pendekatan yang juga digunakan oleh Ibnu Arabi, Fariruddin Attar, Rumi dan Hamzah Fanzuri.

Ia juga mengubah Gamelang Jawa yang saat itu kental dengan estetika hindu, dengan memberi nuansa baru yaitu memiliki nuansa zikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transedental (alam *malakut*). Tembang *Tombo Ati* adalah salah satu karya Sunan Bonang. Dalam pentas pewayangan, Sunan Bonang adalah adalang yang piawai membius penontonnya. Kegemarannya adalah mengubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. Kisah perseteruan Pandawa-Kurawa ditafsirkan sebagai peperangan antara *naif* (peniadaan) dan *'isbat* (peneguhan).

5. Sunan Kalijaga³¹ (1450 – pertengahan abad XV M)

Nama kecilnya adalah Raden Said, nama panggilanannya diantaranya Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban atau Raden Abdurrahman. Ayahnya adalah Arya Wilatikta seorang adipati Tubang, salah seorang keterangan dari pemberontak Majapahit bernama Ronggolawe. Ayah diperkirakan telah memeluk agama Islam.³²

Diperkirakan Usia Sunan Kalijaga mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir tahun 1478 M). Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon, dan Banten, bahkan mungkin juga Kerajaan Pajang yang lahir pada tahun 1546 M. serta awal kehiran Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Panembahan Senopati. Ia ikut merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. Tiang *tatal* (pecahan kayu) yang merupakan salah satu dari tiang utama masjid adalah kreasi Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga dalam menjalankan dakwah mempunyai pola yang sama dengan guru sekaligus sahabat dekatnya, yaitu Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung *sifistik*³³ berbasis *salaf*,³⁴ bukan *sufi panteistik* (pemujaan semata). Ia juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana atau media untuk berdakwah. Karena itu, ia sangat toleran pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Oleh karena itu, mereka harus didekati secara bertahap, yaitu mengikuti sambil mempengaruhinya. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang.

Ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam, sebab dalam menjalankan dakwahnya, ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta baju takwa, perayaan *sekatenan*, *grebeg maulud*, *Layang Kalimasada*, lakon

wayang petruk jadi raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga.

Pendekatan dan media yang dipergunakan Sunan Kalijaga dalam berdakwah, maka dapat dengan mudah dipahami bila dakwah tersebut sangat efektif dan cukup berhasil menarik banyak penduduk setempat memeluk Islam, juga terhadap beberapa adipati di Jawa memeluk Islam melalui dakwah Sunan Kalijaga, diantaranya adalah Adipati Pandanarang, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang, sekarang kotagede Yogyakarta.

6. Sunan Gunung Jati (1448 – 1570 M)

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah. Ibunya bernama Nyai Rara Santang, puteri raja Pajajaran, Raden Manah Rarasa, sedangkan ayahnya Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda, pembesar Mesir keturunan Bani Hasyim dari Palestina.

Sejak kecil Syarif Hidayatullah belajar agama Islam, dan baru meulai mendalami agama secara insentif sejak berusia 14 tahun dari para ulama Mesir. Ia sempat berkelana diberbagai Negara. Menyusul berdirinya Kesultanan Bintoro Demak, dan atas restu kalangan ulama lain, ia mendirikan Kesultanan Cirebon yang juga dikenal dengan Kesultanan Pakungwati.

Sunan Gunung Jati adalah satu-satunya *walisongo* yang memimpin pemerintahan. Sunan Gunung Jati memanfaatkan pengaruhnya sebagai putra Raja Pajajaran untuk menyebarkan Islam dari pesisir Cirebon ke pedalaman Pasundan atau Priangan.

Dalam berdakwah ia menganut kecenderungan Timur Tengah yang lugas. Namun ia juga mendekati rakyat dengan membangun infrastuktur berupa jalan-jalan yang menghubungkan antar wilayah. Bersama putranya, Maulana Hasanuddin, ia melakukan ekspedisi ke Banten. Penguasa setempat, Pucuk Umum, menyerahkan secara sukarela penguasaan wilayah Banten tersebut yang kemudian menjadi cikal bakal Kesultanan Banten.³⁵

Pada usia 89 tahun, Sunan Gunung Jati mundur dari jabatannya untuk hanya menekuni dakwah. Kekuasaan itu diserahkan keppada Pangeran Pasarean. Pada tahun 1568 M, Sunan Gunung Jati wafat di usia 120 tahun, di Cirebon, ia dimakamkan di daerah Gunung Sembung. Gunung Jati, sekitar 15 km sebelum kota Cirebon dari arah Barat.

7. Sunan Derajat (1470 – pertengahan abad XVI M)

Sunan Derajat adalah Raden Qosim, juga bergelar Raden Syaifuddin. Ayahnya adalah Sunan Ampel bersaudara dengan Sunan Bonang. Ia ditugaskan oleh ayahnya untuk berdakwah di pesisir Gresik, melalui laut tetapi kemudian terdampar di Dusun Jeloq, daerah pesisir Banjarwati

sekarang lamongan, kemudian pindah ke Desa Drajat Paciran Lamongan dan mendirikan pedepokan santri Dalem Duwur.

Pengajaran terkonsentrasi pada tauhid dan akidah, dengan mengikuti cara ayahnya, yaitu dengan cara langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal. Meski demikian, cara penyampaiannya mengadaptasi unsure kesenian yang dilakukan Sunan Muria, terutama seni Suluk. Maka ia mengubah sejumlah Suluk, di antaranya adalah suluk petuah *berilah tongkat pada si buta / beri makan pada yang lapar/ beri pakaian pada yang telaanjang*.

Sunan Derajat juga dikenal sebagai seorang bersahaja yang suka menolong. Di pondok pesantrennya, ia banyak memelihara anak-anak yatim-piatu dan fakir miskin.

8. Sunan Kudus (w. 1550 M)

Sunan Kudus, ia seorang anak dari salah seorang Putra Sultan di Mesir yang berkelana hingga Jawa. Sunan Kudus, bernama Jaffar Shadiq, putra pasangan Sunan Ngudung dan Syarifah, adik Sunan Bonang, anak Nyi Ageng Maloka. Disebut juga Sunan Ngudung.³⁶ Di Kesultanan Demak, Sunan Kudus diangkat menjadi Paanglima Perang dan ia juga banyak belajar pada Sunan Kalijaga.

Sunan Kudus, berdakwah ke wilayah Jawa Tengah, seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Cara ia berdakwah banyak meniru pendekatan Sunan Kalijaga yang sangat toleran terhadap budaya lokal. Ia berusaha mengakomodasi budaya lokal dalam berdakwah di kalangan masyarakat Kudus yang mayoritas beragama Hindu.

Pendekatan yang ia gunakan adalah dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal ini terlihat dari gaya arsitektur Masjid Kudus, bentuk menara, gerban dan pancuran/padasan wudhu yang mellambangkan delapan jalan Budha. Dalam tablignya ia sengaja menambatkan sapinya yang diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid. Orang-orang Hindu yang mengagungkan sapi, menjadi simpati. Apalagi setelah mereka mendengar penjelasan tentang Surah al-Baqarah yang berarti “sapi betina”. Pendekatan cerita-cerita ketauhidan yang disusun secara berseri sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kelanjutannya yang tampaknya mengadopsi cerita 1001 malam dari masa kekhalifan Abbasiyah.

9. Sunan Muria (w. abad XVI M)

Sunan Muria adalah Putra Dewi Saroh dari hasil perkawinannya dengan Sunan Kalijaga. Dewi Saroh adalah adik kandung Sunan Giri sekaligus anak Syekh Maulana Ishak. Ia juga dikenal sebagai Raden Prawoto. Namanya diambil dari tempat tinggal terakhirnya di lereng Gunung Muria sekitar 18 km ke utara kota Kudus.

Gaya dakwahnya seperti ayahnya Sunan Kalijaga. Ia senang tinggal di tempat yang terpencil dan jauh. Ia banyak bergaul dengan rakyat jelata, sambil mengajarkan keterampilan-keterampilan bercocok tanam, berdagang dan melaut. Dakwah lewat seni adalah lagu *Sinom* dan *Kinanti*.³⁷

Sunan Muria seringkali dijadikan sebagai penengah dalam konflik internal di Kesultanan Demak (1518-1530 M). ia berdakwah dari Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus dan Pati.

Secara garis besar, risalah ajaran yang disampaikan oleh Walisongo meliputi tiga hal; *pertama*, tauhid/ilmu kalam, yang disampaikan melalui cerita-cerita wayang, *kedua*, fiqhi, yang biasanya diajarkan di pesantren-pesantren, *ketiga*, ilmu tasawuf (*ushulul suluk*), yang berisi wirid, wejangan rahasia.

Metode yang digunakan sangat komunikatif, disebabkan oleh situasi pada saat itu, kerajaan sudah semakin lemah, sehingga susunan masyarakat, politik dan ekonomi menjadi kacau, masyarakat Jawa mulai gelisah dan rindu pada pembaruan.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kedatangan Islam di Nusantara dibawa oleh para pedagang dan ulama-ulama, mereka datang dari Arab, Persia maupun India, penyebarannya adalah berada pada jalur-jalur dagang internasional pada saat itu. Pendidikan Islam dilakukan dalam bentuk *khalaqah* di rumah-rumah pedagang ataupun ulama maupun dengan tauladan.

Walisongo dalam penyebaran Islam di Jawa sangat berhasil karena mampu mengislamisasikan wilayah Jawa. Lembaga pendidikan yang digunakan adalah pesantren. Keberhasilannya didukung oleh pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kultur masyarakat Jawa.

B. Implikasi

Perkembangan Islam yang seiring dengan perkembangan pendidikan Islam pada awal kedatangan Islam terpola dengan budaya-budaya, ajaran-ajaran Hindu-Budha, bahkan mengembangkan lembaga-lembaga yang sudah ada sebelumnya, kemudian memasukkan ilmu-ilmu, ajaran-ajaran maupun nilai-nilai keislaman ke lembaga tersebut.

Sehingga, ajaran-ajaran Islam bersentuhan dengan nilai-nilai sinkritisme, dinamisme dan animisme, persoalan ini sangat tipis terhadap nilai-nilai kemusyrikan, sehingga boleh dikata bahwa “model dakwah/pendidikan yang terkontaminasi dengan nilai-nilai dinamisme dan

animisme juga perlu diperbarui dengan nilai-nilai ketauhidan yang semestinya”.

¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Cet.III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 5.

²*Ensiklopedia Islam*, Jilid V (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 174.

³Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)* (Jakarta: tp., 1966), h. 11.

⁴Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.127.

⁵Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, 1997.

⁶Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, 1997, 128.

⁷Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi) minuman yang campurannya adalah air kafur. “Yaitu mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya”. Makna kata “kafur” (كافور), menurut Karel Steenbrink, secara pasti bukan istilah Arab, kata “kufur” yang berarti kapur barus atau kamper, berasal dari bahasa Melayu. Hanun Asrohah, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Logos, 1999), h. 140.

⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 192.

⁹Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Semarang: Karya Toha Putra, 2006), h. 197.

¹⁰Hamka, *Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 212.

¹¹Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 196.

¹²Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 198.

¹³Azumardi Azra (Ed.), *Perfektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. xviii.

¹⁴S.O Robson, *Java the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th Centuries* (dalam BKI, Martinus Nijhoff, 1881), h. 227.

¹⁵Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemah oleh Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1983), h. 17.

¹⁶Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 18.

¹⁷ S.O. Robson, *Java the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th Centuries*, 1881, h. 275.

¹⁸Walisono membawa pemahaman ilmu bathin dan pikiran-pikiran sufi, namun di Indoensia sejak awal terdapat paham gerakan ilmu lahir dan ilmu bathin yang dinamakan golongan

syariat dan golongan hakikat. Lihat, Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 8.

¹⁹Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Umminda, 1982), h. 314-315.

²⁰Azyumardi Azra, *Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat* dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), h. 156.

²¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), h. 18.

²²Taufik Abdullah (Ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), h. 120.

²³A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Jakarta: Beuna, 1983), h. 192.

²⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 15.

²⁵Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998), h. 55.

²⁶Walisongo adalah sembilang kekasih Allah yakni; Maulana Malik Ibrahim (Maulana Syekh Magribi), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunang Bonang (Maulana Ibrahim), Sunan Derajat (Raden Qasim), Sunan Giri (Raden Paku / R. Ainulyaqin), Sunan Kudus (Raden Amin Haji / Ja'far Sadiq), Sunan Muria (Raden Prawoto / Raden Said), Sunan Kalijaga (Raden Syahid), Sunan Gunung Jati (Raden Abd. Qadir / Syarif Hidayatullah / Falatehan / Fatahillah). Lihat, Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam, 1997*, h. 139.

²⁷Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 34

²⁸Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 244.

²⁹Giri Kedaton bertahan hingga 200 tahun. Sepeninggal Sunan Giri, lembaga ini dipegang oleh generasi sesudahnya, salah seorang penerusnya adalah Pangeran Singosari. Pangeran yang dikenal sebagai tokoh yang paling gigih menentang kolusi VOC dan Amangkurat II pada abad ke 18 M. Lihat, Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 248.

³⁰Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h.141.

³¹Asal usul gelar yang disandangnya "Sunan Kalijaga" oleh masyarakat Cirebon berpendapat bahwa nama itu berasal dari Dusun Kalijaga di Ceribon, pernah tinggal di Ceribon dan bersahabat erat dengan Sunan Gunung Jati. Kalangan Jawa mengaitkan gelarnya dengan kesukaannya berendam (*kungkum*) di sungai (kali) atau "jaga kali". Adapula yang berpendapat gelar tersebut berasal dari bahasa Arab *qadli dzaqa* yang menunjukkan statusnya sebagai "penghulu suci" kesultanan Demak", dimakamkan di Kadilagu, sebelah Selatan kota Demak. Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 251.

³²*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jilid 14,16,17. Jakarta: Delta Pamungkas, 2004). h. 180

³³Tasawuf disebut juga sufisme atau mistik Islam, ruang lingkupnya mencakup usaha manusia untuk membersihkan diri dari perilaku akhlak tercelah (*takhalli*) dan menghiasi diri dengan

perilaku terpuji (tahalli). Para ulama membedakan dua jenis tasawuf, yakni tasawuf filsafi dan tasawuf amali. Tasawuf filsafi membicarakan Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta dengan alam serta manusia, sedangkan tasawuf amali membicarakan akhlak dan penyucian bathin manusia. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 16 (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), h. 122-123.

³⁴Aliran salaf merupakan umat yang mengikuti tingkah laku dan pemikiran keagamaan secara sangat ketat di masa permulaan Islam, semboyangnya adalah kembali kepada Qur'an dan Hadits. Mereka mengikuti makna Qur'an secara harfiah, sedangkan aliran Khalaf menerima pengertian ayat-ayat Qur'an berdasarkan logika. Aliran Salaf menganggap bahwa Tuhan mempunyai tangan walaupun tangan Tuhan berbeda dengan Tuhan dan tidak mungkin dibayangkan. Aliran Khalaf mengartikan tangan Tuhan dalam bentuk kekuasaanNya. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 14 (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), h. 338.

³⁵*Ensiklopedia Islam*, h. 182 – 183.

³⁶*Ensiklopedia Islam*, h. 181.

³⁷*Ensiklopedia Islam*, h. 182.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (Ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos, 1998.
- Asrohah, Hanun. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos, 1999.
- Azra, Azumardi. (Ed.), *Perpektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Azra, Azyumardi. *Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat* dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Ensiklopedia Islam*, Jilid 5. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994

- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 14,16,17. Jakarta: Delta Pamungkas, 2004.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Umminda, 1982.
- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Cet.III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasjmy, A. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna, 1983.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: Karya Toha Putra, 2006.
- Robson, S.O. *Java the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th Centuries*. dalam BKI, Martinus Nijhoff, 1881.
- Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)*. Jakarta: tp., 1966.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemah oleh Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1983.
- Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akasara, 1997.

